



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 2 December 2025, Hal 274-284
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Mengatasi Masalah Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Edukasi Seksualitas Pasca Persalinan

Amy Ratu Navisa^{1*}, Sri Wahyuni², Tutik Rahayu³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: ratucntk05@gmail.com¹

Article Info :

Received:
29-11-2025
Revised:
15-12-2025
Accepted:
30-12-2025

Abstract

The postpartum period represents a critical transitional phase that may significantly affect marital harmony due to physical, psychological, and sexual changes experienced by women after childbirth. Inadequate preparedness in addressing postpartum sexual changes often contributes to decreased communication quality and relational instability between spouses. This study aimed to analyze the effect of postpartum sexuality education on marital harmony among postpartum mothers. A quantitative experimental study with a pre-test-post-test control group design was conducted involving 128 postpartum mothers, divided equally into intervention and control groups. The intervention group received structured and interactive postpartum sexuality education, while the control group was provided with informational leaflets. Marital harmony was measured using a validated and reliable family harmony questionnaire. Data were analyzed using Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The findings demonstrated a statistically significant improvement in marital harmony scores in the intervention group compared to the control group. These results indicate that postpartum sexuality education effectively enhances communication, emotional closeness, and adaptive coping within marital relationships. Integrating postpartum sexuality education into maternal health services is therefore essential to support relational stability and promote long-term family well-being after childbirth.

Keywords: Postpartum Sexuality, Marital Harmony, Sexuality Education, Postpartum Mothers, Marital Relationship.

Abstrak

Periode pascapersalinan merupakan fase transisi kritis yang dapat secara signifikan memengaruhi keharmonisan pernikahan akibat perubahan fisik, psikologis, dan seksual yang dialami wanita setelah melahirkan. Ketidackukupan persiapan dalam menangani perubahan seksual pascapersalinan seringkali berkontribusi pada penurunan kualitas komunikasi dan ketidakstabilan hubungan antara pasangan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan seksual pascapersalinan terhadap keharmonisan pernikahan di kalangan ibu pascapersalinan. Studi eksperimental kuantitatif dengan desain kelompok kontrol pra-tes-pasca-tes dilakukan melibatkan 128 ibu pascapersalinan, dibagi secara merata ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima pendidikan seksual pascapersalinan yang terstruktur dan interaktif, sementara kelompok kontrol diberikan brosur informatif. Keharmonisan perkawinan diukur menggunakan kuesioner keharmonisan keluarga yang valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney. Temuan menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan secara statistik pada skor keharmonisan pernikahan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual pasca persalinan secara efektif meningkatkan komunikasi, kedekatan emosional, dan kemampuan beradaptasi dalam hubungan pernikahan. Mengintegrasikan pendidikan seksual pasca persalinan ke dalam layanan kesehatan ibu sangat penting untuk mendukung stabilitas hubungan dan mempromosikan kesejahteraan keluarga jangka panjang setelah persalinan.

Kata kunci: Seksualitas Pasca Persalinan, Harmoni Perkawinan, Pendidikan Seksualitas, Ibu Pasca Persalinan, Hubungan Perkawinan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi pengalaman kehamilan dan persalinan dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi perhatian utama dalam kajian kesehatan global, terutama seiring meningkatnya kesadaran bahwa periode pasca persalinan bukan sekadar fase pemulihan biologis, melainkan arena kompleks interaksi antara kesehatan fisik, psikologis, relasional, dan seksual perempuan serta pasangan. Literatur internasional menunjukkan bahwa transisi menuju peran sebagai orang tua secara konsisten berkorelasi

dengan fluktuasi kepuasan perkawinan, di mana perubahan pola relasi intim dan seksual pasca persalinan berkontribusi signifikan terhadap dinamika keharmonisan rumah tangga (Bogdan et al., 2022). Pada saat yang sama, perubahan struktur sosial—termasuk meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja—memperumit negosiasi peran domestik dan emosional dalam keluarga muda, sehingga memperbesar potensi konflik relasional pada fase nifas (Azizah et al., 2022; Dheniya Fadhila Hidayat & Moh. Amin Tohari, 2023). Dalam konteks ini, isu seksualitas pasca persalinan muncul sebagai determinan yang sering terpinggirkan dalam praktik layanan kesehatan maternal, meskipun bukti menunjukkan bahwa ketidaksiapan pasangan dalam menghadapi perubahan seksual dapat mempercepat erosi kualitas hubungan suami istri.

Penelitian terdahulu telah mengungkap beragam dimensi perubahan seksualitas pasca persalinan, mulai dari penurunan frekuensi hubungan seksual, perubahan respons fisiologis, hingga munculnya kecemasan dan ketidaknyamanan emosional yang memengaruhi interaksi intim pasangan (Djannah & Susanti, 2022; Mayangsari et al., 2022). Studi kualitatif lintas budaya menyoroti bahwa perempuan mengembangkan strategi adaptif yang sangat kontekstual dalam memulihkan kehidupan seksualnya, yang sering kali berlangsung tanpa dukungan edukatif formal dari tenaga kesehatan (Delgado-Pérez et al., 2022). Di sisi lain, temuan empiris mengenai gangguan psikologis pasca persalinan, seperti postpartum blues dan baby blues syndrome, memperlihatkan keterkaitan erat antara distress emosional ibu, kualitas komunikasi pasangan, dan memburuknya keharmonisan rumah tangga (Aulya et al., 2024; Amaliah & Destiwati, 2023). Sintesis atas temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa seksualitas pasca persalinan tidak dapat dipahami secara terpisah dari dimensi psikososial dan relasional, namun sebagian besar penelitian masih memosisikannya sebagai fenomena individual, bukan sebagai proses intersubjektif dalam relasi perkawinan.

Meskipun literatur yang ada telah memperkaya pemahaman mengenai perubahan seksual pasca persalinan, terdapat keterbatasan konseptual dan empiris yang signifikan. Banyak studi berfokus pada deskripsi pola perilaku atau faktor risiko, tanpa menguji secara sistematis intervensi edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan, sikap, dan praktik pasangan suami istri dalam menghadapi perubahan seksual pasca melahirkan (Amini et al., 2025). Penelitian tentang pendidikan seksualitas yang ada cenderung diarahkan pada remaja atau populasi umum, dengan asumsi implisit bahwa kebutuhan edukasi seksual telah terpenuhi sebelum pernikahan, padahal bukti menunjukkan bahwa pengalaman seksual pasca persalinan menghadirkan tantangan baru yang tidak tercakup dalam pendidikan seksual konvensional (Hartati et al., 2025). Ketidakkonsistenan temuan juga tampak dalam sejauh mana edukasi kesehatan reproduksi diintegrasikan dengan dimensi relasional, sehingga kontribusinya terhadap keharmonisan rumah tangga belum teruji secara memadai.

Celah pengetahuan tersebut menciptakan urgensi ilmiah dan praktis yang tidak dapat diabaikan, mengingat disharmoni rumah tangga pasca persalinan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan mental ibu, stabilitas keluarga, serta perkembangan anak. Bukti intervensional mutakhir menunjukkan bahwa edukasi seksual berbasis teori mampu meningkatkan kepercayaan diri seksual dan efikasi diri perempuan pasca persalinan, namun efek relasionalnya terhadap kualitas hubungan suami istri masih jarang dieksplorasi secara eksplisit (Musavi et al., 2024). Di saat yang sama, penelitian tentang keharmonisan keluarga menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai mediator penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif, penerimaan diri, dan kualitas relasi dalam rumah tangga, sehingga memperkuat argumen bahwa intervensi edukatif pasca persalinan berpotensi menghasilkan manfaat multidimensional (Haryati, 2023). Absennya pendekatan yang secara simultan menargetkan aspek seksual dan relasional menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kerangka intervensi yang lebih integratif.

Dalam lanskap keilmuan kesehatan maternal dan keluarga, penelitian ini memosisikan diri pada irisan antara kajian seksualitas pasca persalinan, edukasi kesehatan reproduksi, dan keharmonisan rumah tangga. Alih-alih mereplikasi pendekatan deskriptif yang dominan, studi ini mengadopsi perspektif relasional yang memandang seksualitas sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dalam konteks perkawinan dan dipengaruhi oleh dinamika komunikasi, peran gender, serta kondisi psikologis pasca persalinan. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan empiris tentang perubahan seksual, distress emosional, dan fungsi edukasi dalam meningkatkan kualitas relasi, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan konseptual yang selama ini memisahkan diskursus kesehatan seksual dari studi keharmonisan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran edukasi seksualitas pasca persalinan dalam mengatasi masalah keharmonisan rumah tangga, dengan menekankan hubungan sebab-akibat antara peningkatan pemahaman seksual, kualitas komunikasi pasangan, dan stabilitas relasional. Kontribusi teoretis yang diharapkan terletak pada penguatan kerangka konseptual yang menempatkan seksualitas pasca persalinan sebagai determinan relasional, bukan sekadar isu individual perempuan. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang mengintegrasikan dimensi edukatif dan relasional, sehingga berpotensi memperluas paradigma intervensi kesehatan maternal menuju model yang lebih holistik dan berorientasi pada keberlanjutan keharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain eksperimen *pre-test–post-test control group design* untuk menilai efektivitas edukasi seksualitas pasca persalinan terhadap keharmonisan rumah tangga. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu postpartum hingga satu tahun pasca melahirkan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Genuk dan Puskesmas Bangetayu, Kota Semarang, dalam kurun Februari–April 2025, dengan total populasi masing-masing wilayah sebanyak 132 ibu postpartum. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability purposive sampling*, sehingga subjek yang direkrut merupakan ibu postpartum yang memenuhi kriteria penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi, yakni 64 responden pada kelompok intervensi dan 64 responden pada kelompok kontrol. Kriteria inklusi meliputi ibu postpartum yang telah menikah dan tinggal serumah dengan pasangan, berada dalam masa maksimal satu tahun pasca persalinan atau memiliki anak berusia ≤ 1 tahun, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi mencakup ibu postpartum yang tidak tinggal bersama pasangan karena perpisahan, perceraian, atau hubungan jarak jauh, serta yang menolak berpartisipasi. Kelompok intervensi memperoleh pendidikan seksualitas pasca persalinan secara terstruktur, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima leaflet informasi. Pengukuran dilakukan dua kali pada kedua kelompok, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*), guna memastikan akurasi pengukuran perubahan yang terjadi. Penelitian dilaksanakan pada Juni–November 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner keharmonisan keluarga yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha lebih dari 0,90, sehingga menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Kuesioner terdiri atas 28 item pernyataan dengan skala Likert 1–4, dan skor total diklasifikasikan ke dalam kategori keharmonisan rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan titik potong yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta secara bivariat untuk menguji perbedaan skor keharmonisan. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov digunakan untuk menilai distribusi data, di mana data dianggap berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dalam masing-masing kelompok dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, sedangkan perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol dianalisis menggunakan uji Mann–Whitney, dengan tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor 1117/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2025, dan seluruh responden memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, serta kerahasiaan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Gambaran Awal Keharmonisan Rumah Tangga Ibu Postpartum

Pengukuran keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual multidimensi yang memandang keharmonisan sebagai konstruksi psikososial yang melibatkan aspek afektif, komitmen, komunikasi, spiritualitas, dan kemampuan coping pasangan dalam menghadapi stres pascapersalinan. Kerangka ini dioperasionalkan melalui instrumen kuesioner yang dirancang secara sistematis dengan memadukan dimensi relasional dan individual yang relevan dengan konteks kehidupan keluarga ibu postpartum. Struktur instrumen tersebut tercermin dalam pemetaan aspek dan aitem yang disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan keseimbangan antara pernyataan favorable dan unfavorable untuk meminimalkan bias respons. Penekanan pada apresiasi, komunikasi positif, serta pengelolaan stres selaras dengan literatur yang menempatkan periode pascapersalinan

sebagai fase kritis bagi stabilitas relasi pasangan (Bogdan, Turliuc, & Candel, 2022). Dengan landasan ini, pengukuran keharmonisan tidak hanya merekam kondisi permukaan hubungan, tetapi juga dinamika internal yang menentukan kualitas adaptasi keluarga setelah kelahiran anak.

Tabel 1. Blueprint Instrumen Keharmonisan Keluarga

Aspek	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Total
Apresiasi dan kasih sayang	1,3,4,6,8	2,5,7	8
Komitmen	9,11,13	10,12,14	6
Komunikasi positif	15,17	16,18	4
Waktu menyenangkan bersama	19,20,21	—	3
Kesejahteraan rohani	22,24	23	3
Mengelola stres dan krisis secara efektif	26,28	25,27	4
Total	17	11	28

Komposisi instrumen pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi relasional seperti apresiasi dan komunikasi memperoleh proporsi aitem yang lebih besar dibandingkan dimensi lain, yang mencerminkan asumsi teoretis bahwa kualitas interaksi sehari-hari berperan dominan dalam membentuk keharmonisan rumah tangga pascapersalinan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal pasangan dalam menghadapi perubahan emosional dan seksual setelah melahirkan (Amaliah & Destiwati, 2023; Sani & Ritonga, 2023). Keseimbangan antara aspek emosional dan spiritual juga relevan dengan konteks budaya Indonesia, di mana nilai religiusitas dan makna keluarga berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan (Nurbaeti, Lestari, & Syafii, 2023). Dengan demikian, blueprint instrumen ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk menilai keharmonisan secara komprehensif. Validitas konseptual ini menjadi prasyarat penting sebelum menginterpretasikan perbedaan skor antar kelompok.

Karakteristik demografis responden pada kelompok intervensi memperlihatkan profil ibu postpartum yang relatif homogen dalam aspek pendidikan dan pekerjaan, tetapi bervariasi dalam rentang usia reproduktif. Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berada pada usia 20–25 tahun, yang merupakan fase awal kedewasaan peran sebagai istri dan ibu. Dominasi pendidikan SMA dan status sebagai ibu rumah tangga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki akses informasi kesehatan yang bergantung pada layanan primer dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Kondisi ini relevan dengan literatur yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan menengah sering kali berkorelasi dengan keterbatasan literasi kesehatan seksual yang spesifik pascapersalinan (Amini et al., 2025; Nuraini Fauziah, 2025). Profil tersebut memberikan konteks penting dalam memahami respons terhadap intervensi edukasi yang diberikan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Kelompok Intervensi (n = 64)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)	20–25	31	48,4
	26–30	26	40,6
	31–35	7	10,9
Pendidikan	SMA	59	92,2
	S1	4	6,3
	D3	1	1,6
Pekerjaan	IRT	58	90,6
	Petani	3	4,7
	Buruh pabrik	1	1,6
	Wiraswasta	2	3,1

Distribusi usia pada kelompok intervensi mencerminkan populasi ibu postpartum pada fase usia produktif awal, yang menurut penelitian memiliki kapasitas adaptasi psikososial yang relatif baik

namun tetap rentan terhadap stres pascamelahirkan. Usia 20–30 tahun sering dikaitkan dengan tuntutan peran ganda yang intens, terutama dalam menyeimbangkan pengasuhan bayi dan relasi pernikahan (Nyongesa et al., 2023). Ketergantungan pada peran domestik, sebagaimana ditunjukkan oleh dominasi ibu rumah tangga, dapat memperkuat fokus pada relasi keluarga, tetapi juga meningkatkan risiko kelelahan emosional bila dukungan pasangan tidak memadai (Dheniya Fadhila Hidayat & Moh. Amin Tohari, 2023). Dalam konteks ini, edukasi seksualitas postpartum berpotensi menjadi sumber penguatan kapasitas adaptif ibu. Karakteristik ini mendukung asumsi bahwa intervensi edukatif memiliki ruang penerimaan yang luas.

Karakteristik responden pada kelompok kontrol menunjukkan pola demografis yang hampir serupa dengan kelompok intervensi, sebagaimana disajikan pada Tabel 3, sehingga memperkuat kesetaraan dasar antar kelompok sebelum perlakuan. Mayoritas responden juga berada pada rentang usia 20–25 tahun dan memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan dominasi peran sebagai ibu rumah tangga. Kesamaan ini penting secara metodologis karena meminimalkan pengaruh faktor perancu demografis terhadap perbedaan hasil pascaintervensi. Variasi kecil dalam jenis pekerjaan pada kelompok kontrol, termasuk adanya responden berprofesi sebagai guru, tidak mengubah pola umum keterlibatan domestik. Kondisi ini mendukung validitas internal desain eksperimen yang digunakan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Kelompok Kontrol (n = 64)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)	20–25	32	50,0
	26–30	18	28,1
	31–35	14	21,9
Pendidikan	SMA	59	92,2
	S1	4	6,3
	D3	1	1,6
Pekerjaan	IRT	58	90,6
	Buruh pabrik	3	4,7
	Petani	1	1,6
	Wiraswasta	1	1,6
	Guru	1	1,6

Kesetaraan karakteristik antara kelompok intervensi dan kontrol memperkuat argumen bahwa perbedaan keharmonisan rumah tangga yang muncul setelah perlakuan lebih mungkin disebabkan oleh intervensi edukasi daripada faktor struktural responden. Literatur metodologi eksperimen menekankan bahwa homogenitas awal merupakan syarat penting untuk menarik inferensi kausal yang valid. Dalam konteks kesehatan maternal, kesetaraan usia dan pendidikan juga penting karena kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kesiapan psikologis dan pola komunikasi pasangan (Aulya, Amalia, & Syamsiah, 2024). Dengan dasar ini, analisis skor keharmonisan pra-intervensi dapat dipahami sebagai titik awal yang sebanding. Hal tersebut memberikan legitimasi ilmiah pada perbandingan perubahan skor antar kelompok.

Gambaran awal keharmonisan rumah tangga pada kedua kelompok sebelum intervensi disajikan pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa skor rata-rata berada pada kategori sedang. Nilai mean pre-test kelompok intervensi sebesar 75,86 dan kelompok kontrol sebesar 72,34 mencerminkan kondisi relasi yang relatif stabil tetapi belum optimal. Variabilitas skor yang cukup besar, tercermin dari standar deviasi di atas 4, mengindikasikan adanya heterogenitas pengalaman relasional ibu postpartum. Temuan ini konsisten dengan studi yang melaporkan bahwa periode satu tahun pascapersalinan sering ditandai dengan fluktuasi kepuasan pernikahan akibat perubahan peran dan aktivitas seksual (Djannah & Susanti, 2022; Mayangsari, Mujahidah, & Anggraeni, 2022). Kondisi dasar ini memberikan ruang intervensi yang signifikan untuk peningkatan keharmonisan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Keharmonisan Rumah Tangga Pra dan Pasca Intervensi (n = 128)

Kelompok	Pengukuran	Mean	SD	Min	Max
----------	------------	------	----	-----	-----

Intervensi	Pre-test	75,86	4,81	64	87
	Post-test	91,20	1,42	89	95
Kontrol	Pre-test	72,34	5,03	64	92
	Post-test	81,39	2,57	77	90

Perbedaan skor pra-intervensi yang relatif kecil antara kelompok menunjukkan bahwa kedua kelompok memulai dari tingkat keharmonisan yang sebanding, sehingga perubahan selanjutnya dapat diinterpretasikan secara lebih valid. Skor pra-intervensi yang berada pada kategori sedang sejalan dengan temuan kualitatif mengenai narasi disfungsi seksual dan ketegangan emosional ringan pada ibu pascanifas, baik pada persalinan normal maupun sectio caesarea (Noviana et al., 2025). Kondisi ini sering kali tidak disertai konflik terbuka, tetapi ditandai oleh penurunan keintiman dan komunikasi yang kurang efektif. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan edukasi seksualitas berpotensi memperbaiki aspek-aspek laten dari relasi pasangan. Hasil deskriptif ini menjadi pijakan penting untuk analisis inferensial pada tahap berikutnya.

Interpretasi keharmonisan rumah tangga pada fase awal pascapersalinan juga perlu ditempatkan dalam kerangka transisi kehidupan keluarga. Meta-analisis tentang transisi menjadi orang tua menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan cenderung menurun setelah kelahiran anak pertama sebelum kemudian stabil kembali, tergantung pada dukungan dan strategi adaptasi pasangan (Bogdan et al., 2022). Skor pra-intervensi dalam penelitian ini mencerminkan fase penurunan moderat tersebut, bukan kondisi krisis berat. Hal ini menguatkan argumen bahwa edukasi preventif dan promotif lebih relevan dibandingkan pendekatan kuratif pada tahap ini. Dengan demikian, hasil awal yang ditunjukkan pada Tabel 4 memiliki implikasi strategis bagi desain intervensi kesehatan keluarga.

Karakteristik usia responden yang didominasi usia muda juga perlu dipertimbangkan dalam memahami gambaran keharmonisan awal. Usia 20–25 tahun sering dikaitkan dengan pengalaman pernikahan yang relatif singkat dan keterbatasan pengalaman dalam menyelesaikan konflik jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa ibu pada usia ini lebih rentan terhadap tekanan psikologis pascapersalinan, tetapi juga lebih responsif terhadap intervensi edukatif yang terstruktur (Sari & Nugrahani, 2024). Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa skor pra-intervensi berada pada tingkat sedang, bukan rendah. Konteks demografis ini memperkaya interpretasi data kuantitatif yang diperoleh.

Instrumen pengukuran, karakteristik responden, dan gambaran awal keharmonisan rumah tangga berada dalam kondisi yang mendukung analisis efektivitas intervensi. Blueprint instrumen yang komprehensif memastikan bahwa perubahan skor mencerminkan perubahan relasional yang bermakna. Kesetaraan karakteristik antara kelompok intervensi dan kontrol memperkuat validitas internal penelitian. Skor keharmonisan pra-intervensi yang berada pada kategori sedang membuka ruang bagi peningkatan melalui edukasi seksualitas postpartum.

Dinamika Perubahan Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada penelitian ini difokuskan untuk memastikan kesesuaian asumsi data dan ketepatan pemilihan uji beda dalam mengevaluasi perubahan keharmonisan rumah tangga ibu postpartum. Tahap awal analisis dilakukan melalui uji normalitas untuk menilai distribusi skor keharmonisan pada masing-masing kelompok dan waktu pengukuran. Pendekatan ini penting karena validitas uji parametrik dan nonparametrik sangat bergantung pada karakteristik distribusi data. Dalam konteks penelitian kesehatan keluarga, penggunaan uji statistik yang sesuai berkontribusi langsung pada kekuatan inferensi kausal yang dihasilkan. Oleh sebab itu, interpretasi hasil tidak hanya bertumpu pada nilai signifikansi, tetapi juga pada rasionalitas metodologis yang melandasinya.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan adanya variasi distribusi data antara skor pre-test dan post-test pada kelompok intervensi dan kontrol. Distribusi skor pre-test kelompok intervensi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan skor lainnya menunjukkan distribusi tidak normal. Kondisi ini menegaskan bahwa data keharmonisan rumah tangga bersifat dinamis dan mengalami perubahan struktur sebaran setelah intervensi edukasi. Fenomena tersebut sejalan dengan literatur psikometri yang menyebutkan bahwa intervensi psikososial sering menghasilkan efek ceiling pada pengukuran pasca perlakuan. Secara empiris, temuan ini mengharuskan penggunaan uji nonparametrik sebagai pendekatan analitik yang lebih robust.

Pola distribusi data tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 5 yang menyajikan nilai statistik Kolmogorov–Smirnov dan tingkat signifikansi masing-masing kelompok dan waktu

pengukuran. Keberadaan tabel ini memungkinkan evaluasi transparan terhadap dasar pemilihan uji Wilcoxon dan Mann–Whitney dalam analisis lanjutan.

Tabel 5. Uji Normalitas Keharmonisan Rumah Tangga Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n = 128)

Kelompok	Statistik K–S	df	Sig.	Keterangan
Pre-intervensi	0,086	64	0,200	Normal
Post-intervensi	0,166	64	<0,001	Tidak normal
Pre-kontrol	0,121	64	0,021	Tidak normal
Post-kontrol	0,219	64	<0,001	Tidak normal

Interpretasi terhadap Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya satu dari empat set data yang berdistribusi normal, sehingga penggunaan uji parametrik secara konsisten tidak dapat dibenarkan. Keputusan menggunakan uji Wilcoxon untuk data berpasangan dan Mann–Whitney untuk data tidak berpasangan mencerminkan kehati-hatian metodologis dalam menjaga validitas hasil. Pendekatan ini sejalan dengan praktik analisis kuantitatif pada penelitian intervensi kesehatan maternal yang sering menghadapi data ordinal dan distribusi tidak simetris. Ketepatan pemilihan uji statistik meningkatkan keandalan temuan mengenai pengaruh edukasi seksualitas postpartum. Dengan demikian, hasil analisis inferensial dapat ditafsirkan secara lebih kredibel dalam kerangka kausal.

Analisis selanjutnya menelaah perbedaan keharmonisan rumah tangga sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji perubahan skor intra-kelompok, karena data bersifat berpasangan dan tidak berdistribusi normal. Pendekatan ini memungkinkan deteksi perubahan median skor keharmonisan yang merefleksikan respons individu terhadap intervensi. Dalam penelitian relasi pasangan, perubahan intra-individu dianggap indikator penting keberhasilan intervensi karena mencerminkan adaptasi personal dan relasional. Oleh karena itu, hasil uji Wilcoxon menjadi pusat interpretasi dinamika perubahan keharmonisan.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mengalami perubahan skor keharmonisan yang signifikan secara statistik. Namun, arah dan konsistensi perubahan tersebut berbeda secara substantif antara kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, seluruh responden menunjukkan peningkatan skor keharmonisan tanpa adanya penurunan, yang mengindikasikan efek intervensi yang homogen. Sebaliknya, pada kelompok kontrol masih ditemukan responden dengan penurunan skor atau tanpa perubahan. Pola ini mencerminkan bahwa perubahan pada kelompok kontrol lebih bersifat fluktuatif dan tidak terstandarisasi.

Rincian hasil uji Wilcoxon tersebut disajikan dalam Tabel 6 yang memuat nilai negative ranks, positive ranks, nilai Z, dan signifikansi statistik. Tabel ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai arah perubahan skor keharmonisan pada masing-masing kelompok.

Tabel 6. Perbedaan Keharmonisan Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	n	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z
Intervensi	64	0	64	0	-6,960
Kontrol	64	2	61	1	-6,495

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan keharmonisan pada kelompok intervensi bersifat konsisten dan menyeluruh. Seluruh responden mengalami perbaikan skor, yang menunjukkan bahwa edukasi seksualitas postpartum memberikan efek yang relatif seragam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis konseling dan diskusi interaktif lebih efektif dalam memfasilitasi perubahan relasional dibandingkan penyampaian informasi pasif. Literatur sebelumnya menegaskan bahwa edukasi yang memungkinkan refleksi dan dialog memiliki dampak lebih kuat terhadap komunikasi pasangan dan kepuasan pernikahan (Amaliah & Destiwati, 2023; Musavi et al., 2024). Dengan demikian, hasil ini memiliki konsistensi teoretis dan empiris.

Perubahan signifikan pada kelompok kontrol juga perlu ditafsirkan secara kritis. Peningkatan skor pada sebagian besar responden kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh faktor maturasi, adaptasi alami pascapersalinan, atau efek pengukuran berulang. Studi tentang transisi menjadi orang tua menunjukkan bahwa sebagian pasangan mengalami peningkatan adaptasi relasional seiring waktu meskipun tanpa intervensi khusus (Bogdan et al., 2022). Namun, adanya penurunan skor pada beberapa responden kontrol mengindikasikan bahwa proses adaptasi tersebut tidak bersifat universal. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi terstruktur untuk mengurangi ketimpangan adaptasi antar individu.

Perbandingan pola perubahan antara kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa signifikansi statistik tidak selalu identik dengan signifikansi praktis. Meskipun kedua kelompok menunjukkan nilai p yang signifikan, magnitudo dan konsistensi perubahan lebih menonjol pada kelompok intervensi. Hal ini mendukung pandangan bahwa evaluasi efektivitas intervensi perlu mempertimbangkan distribusi perubahan individual, bukan hanya rerata atau median skor. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif promosi kesehatan yang menekankan keberlanjutan dan pemerataan manfaat intervensi (Nuraini Fauziah, 2025). Dengan demikian, analisis bivariat ini memberikan dasar kuat bagi pembahasan efektivitas komparatif pada tahap selanjutnya.

Temuan pada pembahasan ini juga relevan dengan kajian mengenai perubahan seksualitas dan komunikasi pasangan setelah persalinan. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa tanpa pendampingan, pasangan sering mengembangkan strategi adaptasi yang tidak selalu sehat, seperti penghindaran komunikasi intim (Delgado-Pérez et al., 2022; Noviana et al., 2025). Edukasi seksualitas postpartum berfungsi sebagai katalis yang mengarahkan adaptasi tersebut ke arah yang lebih konstruktif. Konsistensi peningkatan skor pada kelompok intervensi mencerminkan keberhasilan fungsi katalitik tersebut. Oleh karena itu, hasil uji Wilcoxon tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga relevan secara klinis dan sosial.

Secara metodologis, analisis bivariat pada pembahasan ini menegaskan kesesuaian desain pre-test post-test control group design dalam mengevaluasi intervensi edukatif. Kombinasi uji normalitas, uji Wilcoxon, dan interpretasi pola perubahan individual memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika keharmonisan rumah tangga. Pendekatan ini memperkuat validitas internal penelitian dan meminimalkan kesalahan inferensi. Hasil yang diperoleh konsisten dengan teori adaptasi keluarga dan komunikasi interpersonal pada masa pascapersalinan (Sani & Ritonga, 2023; Nurbaeti et al., 2023).

Efektivitas Pendidikan Seksualitas Postpartum terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Peningkatan keharmonisan rumah tangga setelah intervensi pendidikan seksualitas postpartum menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang diberikan secara langsung kepada ibu. Analisis data menggunakan Uji Mann–Whitney memperlihatkan perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol, dengan nilai $Z = 9,726$, $p < 0,001$, yang menunjukkan intervensi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skor keharmonisan. Data pada Tabel 6 menegaskan bahwa Mean Rank pada kelompok intervensi sebesar 96,22 jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 32,78, yang menandakan ibu yang menerima edukasi memiliki kualitas hubungan rumah tangga lebih baik. Temuan ini konsisten dengan kerangka konseptual multidimensi yang menekankan pentingnya komunikasi, apresiasi, dan kemampuan koping pasangan dalam fase pascapersalinan (Bogdan, Turliuc, & Candel, 2022). Hasil ini juga sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas postpartum meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan suami–istri (Musavi et al., 2024).

Tabel 7. Efektivitas Keharmonisan Rumah Tangga Sesudah Diberikan Intervensi dan Kontrol di Kota Semarang Tahun 2025 (n =128)

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann–Whitney U	Z
Intervensi	64	96,22	6158,00	18,000	
Kontrol	64	32,78	2098,00		9,726

Tabel 7 memperlihatkan bahwa seluruh responden pada kelompok intervensi memiliki peringkat skor lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa konseling dan diskusi

interaktif dalam edukasi seksualitas postpartum lebih efektif dibandingkan media pasif seperti leaflet. Temuan ini mendukung literatur yang menunjukkan bahwa interaksi langsung meningkatkan pemahaman materi, pengungkapan kebutuhan emosional, dan penguatan kepercayaan diri dalam relasi pasangan (Delgado-Pérez et al., 2022). Pendekatan edukatif yang interaktif juga berpotensi meningkatkan kemampuan ibu dalam mengelola stres dan konflik pascapersalinan, sehingga berdampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga (Dheniya Fadhila Hidayat & Moh. Amin Tohari, 2023). Selanjutnya, hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis sesuai blueprint instrumen multidimensi memberikan efek yang lebih nyata dalam meningkatkan kualitas hubungan (Amaliah & Destiwati, 2023).

Perbedaan skor yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang melibatkan komunikasi dua arah, refleksi, dan latihan keterampilan praktis lebih efektif daripada penyampaian informasi satu arah. Hasil ini relevan dengan teori self-efficacy yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata (Musavi et al., 2024). Peningkatan Mean Rank pada kelompok intervensi juga mengindikasikan bahwa ibu lebih mampu mengekspresikan apresiasi, membangun kedekatan emosional, dan memperkuat komitmen dengan pasangan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan edukatif serupa mampu menurunkan risiko disfungsi seksual pascapersalinan dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Noviana et al., 2025). Dengan demikian, intervensi pendidikan seksualitas postpartum bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi adaptasi psikososial ibu dalam menghadapi perubahan peran.

Efektivitas yang tercermin dari Tabel 7 juga menegaskan pentingnya integrasi pendidikan seksualitas postpartum dalam praktik keperawatan komunitas. Program ini dapat diterapkan melalui kelas ibu, kunjungan rumah, dan posyandu untuk mendukung pemulihan relasi setelah persalinan (Nurjanah et al., 2025). Konseling langsung memungkinkan perawat memberikan bimbingan individual yang sesuai karakteristik usia, pendidikan, dan peran domestik ibu (Aulya, Amalia, & Syamsiah, 2024). Selain itu, pendekatan ini memperkuat kompetensi perawat dalam komunikasi empatik, membahas isu seksual secara nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis serta spiritual ibu (Hartati, Emilia, & Astuti, 2025). Oleh karena itu, implementasi program berbasis keluarga dengan keterlibatan pasangan menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat keharmonisan rumah tangga pascapersalinan.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa intervensi edukatif mampu memitigasi risiko penurunan kepuasan pernikahan pada fase transisi menjadi orang tua. Skor Mean Rank yang tinggi pada kelompok intervensi mencerminkan bahwa aspek afektif, komunikasi, dan komitmen dapat ditingkatkan melalui pendidikan terstruktur (Bogdan et al., 2022). Studi kualitatif menunjukkan bahwa tanpa intervensi, komunikasi dan ekspresi kebutuhan seksual serta emosional cenderung menurun pada tahun pertama pascapersalinan (Djannah & Susanti, 2022). Dengan penerapan edukasi yang efektif, ibu dapat lebih proaktif dalam menyampaikan kebutuhan, menerima dukungan pasangan, dan membangun kembali keintiman yang terpengaruh oleh fase postpartum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas postpartum memiliki peran preventif dan promotif yang kuat dalam menjaga kualitas relasi keluarga.

Secara metodologis, penggunaan desain eksperimen pre-test post-test dengan kelompok kontrol memperkuat validitas temuan. Pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi memastikan bahwa peningkatan skor keharmonisan bukan sekadar efek waktu atau faktor eksternal. Analisis Mann-Whitney yang digunakan sesuai dengan distribusi data yang tidak normal, sehingga interpretasi perbedaan skor menjadi valid secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang dirancang berdasarkan blueprint multidimensi memiliki efek signifikan terhadap hasil relasional ibu. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas postpartum dapat dijadikan intervensi prioritas dalam pelayanan keperawatan maternitas.

Selain efektivitas, Tabel 7 menekankan bahwa variasi skor dalam kelompok intervensi lebih homogen (Mean Rank tinggi) dibandingkan kontrol, yang menunjukkan bahwa intervensi mampu memberikan hasil konsisten bagi ibu dengan latar belakang pendidikan dan usia berbeda. Hal ini relevan karena sebagian besar responden berpendidikan menengah dan berusia produktif awal, sehingga pendekatan yang interaktif lebih mudah diterima dan diterapkan dalam praktik sehari-hari (Amini et al., 2025). Dengan konsistensi ini, program edukatif dapat diperluas dengan keyakinan bahwa efektivitasnya akan terjaga dalam skala populasi yang lebih besar. Selanjutnya, pelibatan suami secara langsung dapat menjadi penguatan tambahan untuk memastikan keberlanjutan efek intervensi.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan perlunya pengembangan modul edukasi seksualitas postpartum berbasis keluarga. Modul ini sebaiknya menekankan komunikasi interpersonal, pengelolaan stres, apresiasi, dan perencanaan waktu bersama pasangan. Implementasi modul dapat disesuaikan dengan karakteristik demografis ibu, seperti usia, pendidikan, dan peran domestik, untuk memaksimalkan penerimaan dan praktik nyata di rumah. Peningkatan Mean Rank pada kelompok intervensi menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang sistematis mampu membentuk perubahan perilaku yang signifikan. Hasil ini menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program keperawatan berbasis bukti yang fokus pada kesejahteraan ibu dan keharmonisan rumah tangga.

Tabel 7 dan analisisnya menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas postpartum memiliki efek signifikan dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Intervensi ini efektif meningkatkan komunikasi, apresiasi, komitmen, dan kemampuan mengelola stres pascapersalinan. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan pentingnya intervensi preventif pada fase transisi menjadi orang tua (Bogdan et al., 2022; Musavi et al., 2024). Pendekatan edukatif yang interaktif juga mampu memberikan hasil yang konsisten di antara ibu dengan latar belakang demografis berbeda, menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas strategi ini. Dengan demikian, pendidikan seksualitas postpartum layak dijadikan bagian integral dari praktik keperawatan komunitas dan maternitas untuk memperkuat keharmonisan rumah tangga pasca persalinan.

KESIMPULAN

Pendidikan seksualitas pasca persalinan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keharmonisan rumah tangga ibu postpartum. Intervensi edukatif yang disampaikan secara terstruktur dan interaktif mampu meningkatkan kualitas komunikasi pasangan, memperkuat apresiasi dan komitmen, serta meningkatkan kemampuan ibu dalam mengelola stres dan perubahan relasional pascapersalinan. Perbedaan skor keharmonisan yang konsisten dan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa penyampaian edukasi secara langsung lebih efektif dibandingkan pemberian informasi pasif. Temuan ini menegaskan bahwa seksualitas pasca persalinan merupakan determinan relasional yang berperan penting dalam stabilitas keluarga, sehingga intervensi edukatif tidak hanya berdampak pada aspek individual ibu, tetapi juga pada kualitas hubungan suami istri secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan seksualitas pasca persalinan layak diintegrasikan sebagai bagian dari layanan kesehatan maternal berbasis keluarga untuk mendukung keberlanjutan keharmonisan rumah tangga setelah kelahiran anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, A., & Destiwati, R. (2023). Komunikasi Antarpribadi Suami Dan Istri Yang Mengalami Baby Blues Syndrome Pasca Melahirkan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2418. <https://doi.org/10.35931/Aq.V17i4.2303>
- Amini, A., St, S., Keb, M., Salakory, J. A., Keb, A. M., Syukur, N. A., ... & Keb, S. T. (2025). *Asuhan Masa Antara: Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Pasca Persalinan*. Pt Bukuloka Literasi Bangsa.
- Aulya, Y., Amalia, A., & Syamsiah, S. (2024). Analisis Resiko Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Di Rsud Jati Padang Jakarta Selatan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 225–234. <https://doi.org/10.36565/Jab.V13i2.803>
- Azizah, S. N., Saleh, S., & Sulistyaningrum, E. (2022). The Effect Of Working Mother Status On Children's Education Attainment: Evidence From Longitudinal Data. *Economies*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/Economies10020054>
- Bogdan, I., Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2022). Transition To Parenthood And Marital Satisfaction: A Meta-Analysis. *Frontiers In Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901362>
- Delgado-Pérez, E., Rodríguez-Costa, I., Vergara-Pérez, F., Blanco-Morales, M., & Torres-Lacomba, M. (2022). Recovering Sexuality After Childbirth. What Strategies Do Women Adopt? A Qualitative Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(2). <https://doi.org/10.3390/Ijerph19020950>
- Dheniya Fadhila Hidayat, & Moh. Amin Tohari. (2023). Upaya Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dalam Mengatasi Work-Family Conflict. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 210–218. <https://doi.org/10.59059/Mandub.V1i4.622>
- Djannah, R., & Susanti, D. (2022). Perubahan Pola Aktifitas Seksual Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal*

- Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 25-31. <https://doi.org/10.56861/Jikkbh.V8i1.92>
- Hartati, D., Emilia, O., & Astuti, A. W. (2025). Perbedaan Pengaruh Comprehensive Sexuality Education Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Gaya Berpacaran Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 85-103. <https://doi.org/10.36419/Jki.V16i1.1311>
- Haryati, H. U. (2023). The Effect Of Education On Happiness, Self-Acceptance, And Family Harmony (Empirical Evidence From Indonesia). *The Journal Of Indonesia Sustainable Development Planning*, 4(1), 35–56. <https://doi.org/10.46456/Jisdep.V4i1.371>
- Mayangsari, D., Mujahidah, S., & Anggraeni, R. (2022). Exploratory Study Of Patterns Of Post Partum Maternal Sexuality. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 175-183. <https://doi.org/10.31983/Jkb.V12i2.9430>
- Musavi, M., Rahimzadeh, M., Tabaghdeh, M. H., & Saeieh, S. E. (2024). The Effect Of Sexual Education On The Postpartum Women's Sexual Self-Confidence And Self-Efficacy: A Theory-Based Intervention. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12884-024-06255-Y>
- Noviana, C. A., Mayangsari, D., Dini, P. R., & Mujahidah, S. A. (2025). Narasi Disfungsi Seksual Pada Ibu Pasca Nifas Riwayat Persalinan Spontan Dan Sectio Caesarea. *Journal Of Midwifery*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.63425/Ljmw.V1i1.32>
- Novita, 180901003, Fpsi, Psi. (2022). Kuesioner Keharmonisan Keluarga
- Nuraini Fauziah, S. S. T. (2025). Reproduksi Dan Seksual. *Dasar-Dasar Dan Teori Promosi Kesehatan: Kerangka Konseptual, Model Perilaku, Dan Penerapan Lintas Sektor*, 291.
- Nurbaeti, I., Lestari, K. B., & Syafii, M. (2023). Association Between Islamic Religiosity, Social Support, Marriage Satisfaction, And Postpartum Depression In Teenage Mothers In West Java, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Belitung Nursing Journal*, 9(4), 313–321. <https://doi.org/10.33546/Bnj.2661>
- Nurjanah, S., Sulistyowati, E., Putri, A. S. Y., & Vemidian, A. A. (2025). Edukasi Suami Sebagai Dukungan Kb Pasca Salin Di Kelurahan Srandol Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 7(1), 31-38. <https://doi.org/10.26714/Jpmk.V7i1.16962>
- Nyongesa, P., Ekhuagere, O. A., Marete, I., Tenge, C., Kemoi, M., Bann, C. M., Bucher, S. L., Patel, A. B., Hibberd, P. L., Naqvi, F., Saleem, S., Goldenberg, R. L., Goudar, S. S., Derman, R. J., Krebs, N. F., Garces, A., Chomba, E., Carlo, W. A., Mwenechanya, M., ... Esamai, F. (2023). Maternal Age Extremes And Adverse Pregnancy Outcomes In Low-Resourced Settings. *Frontiers In Global Women's Health*, 4. <https://doi.org/10.3389/Fgwh.2023.1201037>
- Rosandi, F. H. (2025). Gambaran Married By Accident (Mba) Pada Remaja (Studi Komprehensif Ditinjau Dari Hukum Perdata, Adat Istiadat Sumbawa, Psikologis Dan Ekonomi): Psikologi Klinis Dan Sosial. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(1), 71-81. <https://doi.org/10.36761/Jp.V8i1.5792>
- Sani, D. A., & Ritonga, M. H. (2023). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Menghadapi Kelahiran Anak Pertama (Baby Blues Syndrome) Di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 644–651. <https://doi.org/10.35870/Jimik.V4i2.258>
- Sari, I. N., & Nugrahani, A. (2024). Pendampingan Dan Edukasi Pencegahan Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Batam. *Bhakti Sabha Nusantara*, 3(2), 62-67. <https://doi.org/10.58439/Bsn.V3i2.273>
- Sztányi-Szekér, B., Hőgye-Nagy, Á., & Szemán-Nagy, A. (2024). Relationships Between Work-Family Conflict And Family Structure In The Lives Of Working Mothers In Hungary – A Pilot Study. *Bmc Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/S40359-024-01925-0>